

Sound Design sebagai Konstruksi Nuansa Mistik: Analisis Sonik dan Resepsi Pendengar terhadap Lagu "Alternate Universe" oleh The Melting Minds

Listyansyah Kartiko Fahmi^{1*}, Mochammad Usman Wafa²

¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: ikofahmi8@students.unnes.ac.id^{1*}, usmanwafa@mail.unnes.ac.id²

Alamat: Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: ikofahmi8@students.unnes.ac.id^{1*}

Abstract. *This study examines the role of sound design in creating a mystical atmosphere in the song "Alternate Universe" by the independent Yogyakarta band, The Melting Minds. The song adopts an exploratory approach to sonic atmosphere creation through elements such as sub-bass drones, long reverbs, pitch-shifted vocals, and extreme spatial panning. The aim of this research is to identify the sound design techniques used and analyze how listeners interpret their listening experience and how these elements contribute to the emotional experience and mystical perception built by the song. The approach used in this research is a qualitative descriptive-interpretative method, with data collected through audio analysis, documentary observation, semi-structured interviews, and open-ended questionnaires given to 15 experimental music listeners. The theoretical framework includes Schafer's soundscape theory, Schaeffer's sound objects, Juslin & Västfjäll's BRECVEMA model of music emotions, and Stuart Hall's reception theory to understand how listeners interpret their experience. The results show that sound design in this song is used strategically to create a transcendental listening experience, evoking a liminal and affective atmosphere. Techniques such as the use of deep sub-bass drones, extended reverbs, pitch-shifted vocals, and extreme spatial panning were found to be highly effective in shaping a mysterious and profound atmosphere. Listeners reported visualizations of a supernatural space, a floating sensation, and even intense spiritual experiences during the listening. These findings emphasize that sound design in experimental music not only functions aesthetically but also as a symbolic and affective medium that enhances the emotional experience of listeners. This research opens up new perspectives in the study of popular and independent music in Indonesia, offering a deeper understanding of the role of sound design in creating a transcendental and meaningful music experience.*

Keywords: *Experimental Music, Listener Perception, Mystical Atmosphere, Sound Design, The Melting Minds.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran sound design dalam membangun nuansa mistik pada lagu "Alternate Universe" karya band independen Yogyakarta, The Melting Minds. Lagu ini mengadopsi pendekatan eksploratif dalam penciptaan atmosfer sonik melalui elemen-elemen seperti drone sub-bass, reverb panjang, pitch-shifted vocal, dan panning spasial ekstrem. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik sound design yang digunakan dan menganalisis bagaimana pendengar memaknai pengalaman mendengarkannya, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada pengalaman emosional dan persepsi mistik yang dibangun oleh lagu tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif-interpretatif, dengan pengumpulan data melalui analisis audio, observasi dokumentatif, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner terbuka kepada 15 pendengar musik eksperimental. Kerangka teori yang digunakan meliputi teori soundscape dari Schafer, objek suara dari Schaeffer, model emosi musik BRECVEMA oleh Juslin & Västfjäll, serta teori resepsi Stuart Hall untuk memahami cara pendengar menginterpretasi pengalaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sound design dalam lagu ini digunakan secara strategis untuk menciptakan pengalaman mendengarkan yang transendental, menghadirkan suasana liminal dan afektif. Teknik seperti penggunaan drone sub-bass yang mendalam, reverb yang memperpanjang gema suara, serta pitch-shifted vocals dan panning spasial ekstrem terbukti sangat efektif dalam membentuk atmosfer yang misterius dan mendalam. Pendengar melaporkan visualisasi ruang gaib, perasaan melayang, hingga pengalaman spiritual yang intens selama mendengarkan lagu tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa sound design dalam musik eksperimental tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai medium simbolik dan afektif yang memperkaya pengalaman emosional pendengar. Penelitian ini membuka perspektif baru dalam studi musik populer dan independen di Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sound design dalam menciptakan pengalaman musik yang transendental dan penuh makna.

Kata kunci: Musik Eksperimental, Persepsi Pendengar, Atmosfer Mistis, Desain Suara, The Melting Minds.

1. LATAR BELAKANG

Musik adalah medium ekspresif yang melampaui fungsi hiburan. Ia berfungsi sebagai ruang representasi, simbolisasi, dan komunikasi afektif yang memungkinkan penciptanya menyampaikan pengalaman emosional, spiritual, bahkan eksistensial melalui suara. Dalam praktik musik independen Indonesia, semakin banyak kelompok musik yang mengeksplorasi bentuk-bentuk suara nonkonvensional untuk membangun atmosfer musikal yang kompleks dan mendalam. Seiring berkembangnya pendekatan eksperimental dalam dunia musik, sound design menjadi elemen penting dalam membentuk ruang bunyi (*soundscape*) yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna simbolik dan afektif yang kuat (Supriyadi, 2021).

Di ranah musik independen Indonesia, eksplorasi terhadap bentuk-bentuk suara nonkonvensional semakin berkembang, terutama dalam subgenre eksperimental dan psikedelik. Musik psikedelik sendiri memiliki akar sejarah yang kuat sejak era akhir 1960-an di Barat, sebagai bagian dari gerakan kontra-kultur yang menekankan pengalaman spiritual, kesadaran alternatif, dan kebebasan estetis melalui manipulasi sonik (Barrett et al., 2017; Sadguna et al., 2023). Praktik ini berkembang melalui penggunaan efek seperti reverb panjang, delay, panning spasial, serta manipulasi pita analog dan suara sintetis untuk menstimulasi pengalaman kesadaran yang berubah (Holmes, 2020). Di Indonesia, tradisi musik psikedelik mulai tumbuh dalam dekade terakhir melalui kelompok-kelompok eksperimental yang menjadikan pengalaman mendengar sebagai proses meditatif dan introspektif (Setyawan, 2025).

Salah satu representasi penting dari praktik tersebut adalah band The Melting Minds, kelompok musik asal Yogyakarta yang dikenal konsisten mengeksplorasi dimensi psikedelik dan atmosferik dalam karya-karyanya. The Melting Minds digawangi oleh 7 personil yang diantaranya Slinky Bones pada gitar, Dhandy Satria pada multi-instrumentalis & vocal, Ahmad Tubagus Prabowo pada gitar, Marcellinus Yoga pada bass, Yafet Yerubyan pada vocal & synthesizer, Christian Gratia pada drum, Wawa Kzk (Aswar Syarifuddin) pada drummer kedua, juga bertanggung jawab desain visual mereka. Band ini tidak hanya bereksperimen dalam tataran komposisi, tetapi juga dalam aspek visual dan pertunjukan, menciptakan pengalaman multisensorial yang kuat.

Lagu "Alternate Universe" menjadi contoh paling menonjol dalam diskografi mereka yang menampilkan kekuatan sound design sebagai instrumen utama dalam membangun nuansa mistik dan transendental. Tidak seperti lagu-lagu populer yang mengandalkan bentuk musikal yang linear dan melodi vokal dominan, Bagi seorang penonton yang lahir dan tumbuh di Gunungkidul, pertemuan dengan The Melting Minds bukan sekadar menyaksikan sebuah

pertunjukan musik melainkan seperti bertemu dengan keluarga sendiri. Ada kedekatan emosional yang terbangun secara alami, terutama karena mereka sama-sama berasal dari tanah yang sering dipandang sebelah mata. Rasa bangga itu tumbuh setiap kali band ini naik ke atas panggung dengan membawa nama daerah yang selama ini dianggap kecil dan tertinggal oleh sebagian orang. Penampilan The Melting Minds selalu menawarkan hal baru yang segar, menggugah, dan mampu membangkitkan semangat, seolah-olah jiwa penontonnya ikut larut bersama musik yang mereka mainkan.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, kehadiran band ini menjadi simbol perlawanan terhadap stereotip tentang daerah asal mereka, sekaligus bukti bahwa karya besar bisa lahir dari tanah yang sering diremehkan oleh sebuah semangat yang mungkin juga terasa paralel dengan narasi yang dibawa oleh band seperti FSTVLST. Album *Alternate Universe* di nominasikan untuk penghargaan AMI Awards untuk album rock terbaik tahun 2022, dan di konser perdana saat sebelum memasuki masa pandemi 2020, The Melting Minds berhasil menjual 120 tiket yang terjual habis. *Alternate Universe* menawarkan pengalaman mendengarkan yang menyerupai perjalanan kesadaran yaitu penuh lapisan suara ambient, efek reverb, serta manipulasi bunyi yang bersifat repetitif dan imersif.

Fenomena ini menarik untuk ditelaah karena menunjukkan bagaimana bunyi dapat melampaui fungsi musikal formal dan membentuk ruang afeksi serta persepsi tertentu bagi pendengarnya. Studi-studi psikoakustik menunjukkan bahwa suara tertentu memiliki kemampuan untuk memicu sensasi yang mendalam melalui mekanisme *evaluative conditioning*, *visual imagery*, dan *refleks afektif* (Juslin & Västfjäll, 2008; Vuoskoski & Eerola, 2017). Musik dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai objek estetis, melainkan sebagai pengalaman afektif dan simbolik yang membentuk relasi antara pencipta dan pendengar.

Kajian akademik di Indonesia terhadap praktik sound design dalam musik indie eksperimental masih sangat terbatas, terutama dari perspektif simbolik dan reseptif. Sebagian besar studi musik populer lebih menekankan pada analisis lirik atau wacana sosial, sementara eksplorasi bunyi sebagai medium afeksi dan spiritualitas masih jarang disentuh (Setyawan, 2025). Musik eksperimental sendiri sering dikategorikan sebagai bentuk kontemporer yang menolak struktur konvensional, ditandai dengan pemilihan instrumen non-tradisional, teknik permainan alternatif, serta eksplorasi timbre yang asing bagi telinga awam (Sadguna et al., 2023). Studi seperti yang dilakukan oleh Kurniawan et al. (2022) pada musik tradisional Gunungsari menunjukkan bahwa dimensi psikoakustik mampu membuka ruang persepsi mendalam dalam pengalaman musikal.

Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana praktik bunyi eksperimental membentuk pengalaman mistik secara struktural maupun afektif, dan bagaimana pendengar memaknainya dalam konteks budaya mereka.

Penelitian ini berangkat dari dua rumusan masalah yaitu Apa saja elemen sound design yang dipilih untuk membangun nuansa mistik pada lagu *Alternate Universe* karya The Melting Minds Dan yang kedua Bagaimana perspektif pendengar setelah mendengarkan lagu tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam wacana kajian musik eksperimental Indonesia serta membuka ruang pemahaman baru terhadap peran sound design dalam membentuk pengalaman musikal yang bersifat mistik dan simbolik.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan empat kerangka teoretis utama yang saling melengkapi dalam membahas elemen sound design dan persepsi pendengar terhadap pengalaman musikal mistik. Teori-teori tersebut adalah teori *soundscape* dari R. Murray Schafer, konsep *objek suara* dari Pierre Schaeffer, model emosi musik BRECVEMA dari Juslin & Västfjäll, serta teori resepsi dari Stuart Hall.

Teori Soundscape - R. Murray Schafer

Konsep *soundscape* pertama kali diperkenalkan oleh Schafer (1994) untuk menjelaskan bagaimana lanskap bunyi terbentuk sebagai pengalaman lingkungan sonik yang sarat makna. Dalam konteks musik eksperimental, *soundscape* tidak hanya dipahami sebagai susunan bunyi, tetapi sebagai konstruksi budaya dan estetika yang membentuk persepsi pendengar terhadap ruang dan suasana. Sound design dalam lagu "Alternate Universe" dapat dibaca sebagai bentuk komposisi *soundscape* yang secara sengaja membangun suasana liminal dan transendental.

Objek Suara (Objet Sonore) - Pierre Schaeffer

Pierre Schaeffer (2017) memperkenalkan konsep *objet sonore*, yaitu bunyi sebagai entitas estetik tersendiri yang dapat dipisahkan dari sumber fisiknya. Dalam kerangka ini, bunyi diperlakukan sebagai objek fenomenologis yang dapat dimaknai secara bebas oleh pendengar. Manipulasi vokal melalui pitch-shifting atau layering ambient dalam lagu *Alternate Universe* menciptakan karakter bunyi "non-manusia" yang memungkinkan interpretasi simbolik, mistik, atau spiritual oleh pendengarnya.

Model Emosi BRECVEMA – Juslin & Västfjäll

Model BRECVEMA (Brain stem reflex, Rhythmic entrainment, Evaluative conditioning, Contagion, Visual imagery, Episodic memory, Musical expectancy, Aesthetic judgment) dikembangkan oleh Juslin & Västfjäll (2008) untuk menjelaskan bagaimana musik memicu reaksi emosional melalui berbagai jalur psikologis. Dalam konteks lagu Alternate Universe, efek drone, reverb panjang, dan panning spiral dapat memicu *visual imagery* dan *evaluative conditioning*, menghasilkan pengalaman mendengarkan yang kuat secara emosional dan mendalam secara afektif.

Teori Resepsi – Stuart Hall

Stuart Hall (1997) mengembangkan *encoding/decoding model* dalam teori resepsi untuk menjelaskan bagaimana makna kultural tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan antara pencipta dan audiens. Pencipta musik melakukan *encoding* terhadap makna simbolik dalam struktur bunyi, sementara pendengar melakukan *decoding* sesuai dengan latar belakang kultural, pengalaman, dan emosi mereka. Dalam penelitian ini, kerangka Hall digunakan untuk memahami bagaimana pendengar memaknai nuansa mistik yang dikonstruksi oleh sound design secara subjektif dan kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna estetik, simbolik, dan afektif dari elemen sound design serta persepsi mistik yang dibangun melalui lagu Alternate Universe karya The Melting Minds. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek kajian, yaitu karya musik sebagai teks budaya dan pengalaman sonik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sejalan dengan pandangan Creswell (2014), pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi makna-makna kontekstual dan pengalaman subjektif yang kompleks dalam fenomena musikal.

Objek penelitian adalah lagu Alternate Universe yang dipilih secara purposive sampling karena mengandung praktik sound design yang kuat, eksperimental, dan berorientasi pada pembentukan nuansa mistik. Lagu ini menjadi representasi penting dalam diskografi The Melting Minds karena menggabungkan unsur psikedelik, ambient, dan manipulasi suara non-konvensional yang jarang dianalisis secara akademik dalam konteks musik independen Indonesia. Penelitian ini menempatkan lagu sebagai entitas estetik sekaligus simbolik, yang dapat dibaca sebagai ruang artikulasi makna dan persepsi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yang pertama adalah Analisis audio-deskriptif terhadap struktur bunyi lagu menggunakan format lembar dengar (listening sheet) dan bantuan perangkat lunak analisis audio untuk mengidentifikasi elemen seperti reverb panjang, pad ambient, drone, panning ekstrem, serta perubahan timbre. Yang kedua yaitu Observasi dokumentatif terhadap visualisasi performa dan representasi audiovisual The Melting Minds melalui dokumentasi video, media sosial, serta konten digital yang berkaitan. Lalu ketiga adalah Wawancara semi-terstruktur dan kuesioner terbuka yang disebarkan kepada 15 informan pendengar musik independen yang memiliki keterlibatan aktif dalam skena musik eksperimental Yogyakarta. Informan dipilih berdasarkan keterpaparan mereka terhadap musik ambient dan pengalaman mendengarkan lagu tersebut secara utuh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dan interpretatif, dengan mengidentifikasi pola-pola bunyi dan persepsi berdasarkan kerangka teoritis. Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yang pertama adalah identifikasi elemen-elemen utama dalam sound design dan struktur musikal lagu. Yang kedua, interpretasi persepsi mistik dan afektif dari para pendengar berdasarkan data kualitatif hasil wawancara. Lalu ketiga, triangulasi temuan dengan observasi dokumentatif serta pembacaan ulang teori.

Untuk menjaga validitas interpretasi, peneliti menerapkan prinsip thick description sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973), yaitu deskripsi kontekstual yang mendalam untuk memahami simbol dan pengalaman secara menyeluruh. Selain itu, peneliti menyadari posisi subyektif dalam komunitas musik independen, sehingga pendekatan refleksif dilakukan untuk menjaga kesadaran terhadap bias dan afiliasi personal. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memosisikan musik sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai medium afeksi, simbolisme, dan ruang resonansi emosi yang bekerja secara kultural dalam membangun nuansa mistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen Sound Design Pembentuk Nuansa Mistik

Analisis terhadap struktur audio lagu Alternate Universe menunjukkan bahwa The Melting Minds secara sadar menggunakan elemen-elemen sound design untuk membentuk nuansa mistik. Pengolahan bunyi dilakukan secara bertahap dan berlapis guna menciptakan ruang sonik yang liminal, yaitu ruang antara realitas dan imajinasi. Penggunaan drone sub-bass berfrekuensi ± 40 Hz yang dipertahankan selama 4'12" menjadi dasar atmosfer musikal lagu ini.

Bunyi rendah dan berkelanjutan tersebut menciptakan sensasi statis yang menonaktifkan persepsi waktu kronologis, mendekati konsep *lo-fi continuum* (Schafer, 1994) yaitu rentang bunyi yang tertutup dan luas di mana detail mikro menjadi kabur. Dalam konteks psikoakustik, efek ini bertindak sebagai “karpet sonik” yang mendasari pengalaman meditatif dan transendental.

Pada detik ke-15, reverb konvolusi dengan waktu decay ± 9 detik diperkenalkan bersamaan dengan pad sintetis yang berpanning $\pm 60^\circ$ ke kiri dan kanan. Efek ini menghasilkan sensasi ruang luas menyerupai kubah batu atau gua, dan dalam banyak kasus diasosiasikan oleh pendengar sebagai ruang spiritual seperti candi atau dimensi gaib. Menurut Juslin & Västfjäll (2008) dalam BRECVEMA, efek spasial semacam ini memicu mekanisme *visual imagery*, yang memungkinkan pendengar membangun gambaran ruang hanya dari stimulus auditif.

Di menit ke-1'08", vokal utama mengalami penurunan pitch sebesar 5 semiton dan digandakan dengan efek octaver +12 semiton. Manipulasi ini mengaburkan identitas suara manusiawi, menciptakan karakter sonik yang terdengar asing, bahkan supranatural. Hal ini sejalan dengan konsep *objet sonore* dari Schaeffer (2017), di mana bunyi terlepas dari referensi fisiknya dan menjadi simbolik. Teknik serupa juga ditemukan dalam komposisi “The Sound of Gasiang Tangkurak” untuk mensimulasikan kehadiran entitas spiritual dalam praktik ritual (Wibowo et al., 2022).

Klimaks lagu terjadi pada menit ke-2'55" hingga 3'35", saat efek panning spiral ekstrem 180° diterapkan dengan automasi *binaural rotator*. Efek ini menciptakan gerak melingkar dari kiri-kanan-depan-belakang secara cepat, menyerupai sensasi terombang-ambing dalam ruang gelap. Menurut Sadia & Carbon (2023), pergeseran spasial tiga dimensi semacam ini dapat menggeser fokus kognitif pendengar ke dalam kondisi *unsymbolised affect*, yaitu perasaan kuat yang sulit dilisankan.

Keempat elemen utama yaitu drone sub-bass, reverb panjang, vokal terdistorsi, dan panning spiral secara sinergis membentuk ruang liminal yang menggantung antara nyata dan imajinatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Emmerson (2007), estetika psikedelik memanfaatkan transformasi persepsi melalui teknik seperti spatialization dinamis dan mixing non-linear untuk menghasilkan pengalaman imersif yang melampaui persepsi normal. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini juga paralel dengan praktik sound design dalam ritual kontemporer, di mana tekstur suara dan manipulasi spasial digunakan untuk membangun atmosfer spiritual (Wibowo et al., 2022).

Perspektif Pendengar terhadap Pengalaman Mistik

Wawancara semi-terstruktur dan kuesioner terbuka yang melibatkan 15 partisipan (usia 20–34 tahun, terdiri dari enam perempuan dan sembilan laki-laki) mengungkap tiga pola persepsi utama terhadap lagu Alternate Universe, yaitu: (1) pengalaman transendental, (2) kehadiran entitas nonfisik, dan (3) ambivalensi afeksi.

Sebanyak 11 partisipan menggambarkan sensasi disosiasi dari tubuh, seperti melayang atau kehilangan orientasi waktu. Deskripsi seperti “seperti melayang di lorong gelap penuh gema” atau “merasakan tubuh tidak ada” menunjukkan terjadinya kondisi *absorption*, yaitu keterlibatan penuh dalam pengalaman musik hingga kesadaran akan tubuh melemah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Swarbrick et al. (2024), yang menyatakan bahwa perhatian intens pada detail timbre dalam musik eksperimental dapat memicu *kama muta* (perasaan kagum yang mendalam) dan perubahan persepsi waktu.

Kejadian mistik juga dirasakan melalui elemen vokal terpitch-shift yang disebut oleh enam partisipan sebagai “bisikan asing”, “suara makhluk”, atau “suara dari tempat lain”. Reaksi ini mencerminkan mekanisme *evaluative conditioning* dalam model BRECVEMA, di mana suara dengan karakter frekuensi tak lazim diasosiasikan dengan pengalaman supranatural atau entitas nonmanusia (Juslin & Västfjäll, 2008). Dalam konteks budaya Jawa, asosiasi ini kerap dikaitkan dengan dunia gaib, memperlihatkan bagaimana pengalaman akustik diwarnai oleh kerangka budaya lokal.

Menariknya, tiga partisipan justru menunjukkan reaksi cemas ketika mendengar bagian dengan panning spiral ekstrem di segmen klimaks lagu. Sensasi “ingin segera berhenti” atau “tidak nyaman secara psikologis” muncul ketika suara bergerak cepat ke telinga belakang, terutama sisi kanan. Fenomena ini menegaskan teori resepsi Stuart Hall (1997), bahwa decoding atas pesan sonik sangat bergantung pada latar personal dan modal kultural. Artinya, elemen suara yang dirancang untuk membangun nuansa mistik bisa saja diterima sebagai sesuatu yang mengancam, tergantung pada pengalaman dan kerangka interpretasi pendengar.

Hampir seluruh partisipan melaporkan visualisasi mental selama mendengarkan lagu. Imagery kolektif yang muncul antara lain gua, kabut hutan, lorong panjang, atau kubah kosmik. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa desain spasial seperti reverb panjang dan panning stereofonik mampu membangkitkan konstruksi narasi internal pendengar. Dalam konteks musik instrumental dan ambient, kemampuan untuk membangkitkan *imagery* tanpa bantuan lirik merupakan capaian estetis yang signifikan, terutama dalam khazanah musik eksperimental Indonesia yang belum banyak ditelaah secara mendalam dalam literatur lokal.

Diskusi Sintetik

Hasil analisis menunjukkan bahwa sound design dalam lagu *Alternate Universe* tidak hanya berfungsi sebagai alat produksi audio, tetapi sebagai mekanisme utama dalam membangun makna mistik dan afektif. Penggunaan elemen-elemen sonik seperti drone sub-bass, reverb panjang, pitch-shifted vocal, dan panning spiral secara strategis menciptakan suasana liminal yang memisahkan pendengar dari realitas sehari-hari. Suasana ini menjadi semacam "ambang ruang" (*threshold space*) di mana persepsi, emosi, dan interpretasi pendengar bekerja secara intens.

Dari sisi afeksi dan persepsi, mekanisme seperti *brain stem reflex*, *evaluative conditioning*, dan *visual imagery* dalam model BRECVEMA (Juslin & Västfjäll, 2008) terbukti aktif dalam pengalaman mendengarkan. Bunyi sub-bass berfrekuensi rendah menurunkan ketegangan tubuh dan menciptakan efek fisiologis yang menyerupai meditasi. Efek spasial seperti reverb dan panning spiral memancing reaksi imagery visual kolektif berupa gua, lorong, atau ruang kosmik. Kombinasi elemen-elemen ini bekerja bukan sekadar sebagai dekorasi estetik, tetapi sebagai pemicu perasaan seperti kagum (*awe*), gentar, bahkan cemas—reaksi afektif yang jarang dibahas dalam studi musik populer.

Lebih lanjut, proses resepsi pendengar menunjukkan bahwa makna mistik dalam musik bersifat negosiasi dan tidak tunggal. Sebagian pendengar mengalami ekstase spiritual, sementara sebagian lainnya justru merasa cemas atau terancam. Fenomena ini sejalan dengan teori decoding Stuart Hall (1997), bahwa audiens tidak menerima pesan secara pasif, melainkan memaknainya berdasarkan latar budaya, pengalaman pribadi, dan posisi ideologis mereka. Dengan demikian, sound design dalam musik eksperimental dapat dibaca sebagai teks terbuka (*open text*) yang memungkinkan beragam pembacaan.

Dari perspektif kultural, pendekatan sonik yang dilakukan oleh The Melting Minds juga merepresentasikan pergeseran dalam praktik musik independen Indonesia. Jika sebelumnya makna musikal banyak dibentuk melalui lirik dan narasi sosial, maka dalam karya seperti *Alternate Universe*, makna dibangun melalui eksplorasi spasial, tekstur bunyi, dan aktivasi persepsi. Dalam konteks ini, sound design menjadi bahasa budaya baru yang bekerja secara simbolik dan psikoakustik, membuka potensi baru dalam penciptaan makna musikal kontemporer.

Temuan ini memperkuat posisi musik eksperimental sebagai ruang artikulatif di mana bunyi dapat diperlakukan sebagai medium spiritual dan simbolik. Dalam lanskap musik independen Indonesia, hal ini merupakan kontribusi penting yang menunjukkan bahwa praktik mendengarkan bukan hanya soal estetika, tetapi juga soal kesadaran, afeksi, dan imajinasi budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sound design dalam lagu Alternate Universe karya The Melting Minds bukan sekadar elemen produksi teknis, melainkan merupakan strategi artistik yang membentuk pengalaman musikal bersifat mistik dan transendental. Melalui penggunaan drone sub-bass, reverb panjang, pitch-shifted vocal, dan panning spiral, lagu ini menciptakan *soundscape* yang imersif dan menghadirkan ruang bunyi liminal yang memisahkan pendengar dari persepsi ruang dan waktu yang konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa bunyi dapat bekerja sebagai medium simbolik dan afektif yang membangun kedekatan spiritual antara pencipta dan pendengar.

Respons pendengar terhadap karya ini menunjukkan aktivasi mekanisme psikoakustik seperti *visual imagery*, *evaluative conditioning*, dan *refleks afektif*, sebagaimana dijelaskan dalam model BRECVEMA. Sebagian pendengar mengalami sensasi transendensi dan keterhubungan dengan “entitas nonfisik”, sementara sebagian lainnya merasakan disorientasi atau kecemasan. Hal ini membuktikan bahwa makna musikal bersifat negosiasional dan dipengaruhi oleh latar budaya serta kondisi psikis individu, sebagaimana diteorikan oleh Stuart Hall dalam model resepsi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian-penelitian musik di Indonesia ke depan memberi perhatian lebih besar pada aspek teknis dan afektif dalam produksi bunyi, khususnya dalam konteks musik eksperimental dan independen. Studi-studi yang mengkaji lirik dan kritik sosial memang penting, namun perlu dilengkapi dengan pendekatan yang melihat musik sebagai pengalaman sensoris, simbolik, dan psikoafektif. Selain itu, para musisi dan sound designer dapat lebih sadar bahwa strategi desain suara berpotensi besar untuk membangun nuansa, membentuk persepsi, serta menyampaikan gagasan nonverbal yang kuat. Lembaga pendidikan seni juga diharapkan mulai mengintegrasikan pendekatan semacam ini ke dalam kurikulum kritik dan penciptaan musik kontemporer agar praktik dan teori dapat berjalan beriringan.

DAFTAR REFERENSI

- Barrett, F. S., Robbins, H., Smooke, D., Brown, J. L., & Griffiths, R. R. (2017). Qualitative and quantitative features of music reported to support peak mystical experiences during psychedelic therapy sessions. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01238>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Emmerson, S. (2007). *Living electronic music*. Aldershot: Ashgate Publishing.

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Holmes, T. (2020). *Electronic and experimental music: Technology, music, and culture* (5th ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429425585>
- Juslin, P. N., & Västfjäll, D. (2008). Emotional responses to music: The need to consider underlying mechanisms. *Behavioral and Brain Sciences*, 31(5), 559-575. <https://doi.org/10.1017/S0140525X08005293>
- Kurniawan, C., Finahari, N., & Soebiyakto, G. (2022). Analisis psikoakustik gending tari topeng Gunungsari. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 11-18. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n1.p11-18>
- Sadguna, I. G. M. I., Mahardika, K. D., & Sudiana, I. N. (2023). Musik eksperimental: Angkep Wilang. *Promusika*, 11(1), 10-18. <https://doi.org/10.24821/promusika.v11i1.8823>
- Sadia, S., & Carbon, C.-C. (2023). Looking for the edge of the world: How 3D immersive audio produces a shift from an internalised inner voice to unsymbolised affect-driven ways of thinking and heightened sensory awareness. *Behavioral Sciences*, 13(10), 858. <https://doi.org/10.3390/bs13100858>
- Schaeffer, P. (2017). *Treatise on musical objects: An essay across disciplines* (C. North & J. Dack, Trans.). University of California Press.
- Schafer, R. M. (1994). *The soundscape: Our sonic environment and the tuning of the world*. Rochester, VT: Destiny Books.
- Setyawan, A. (2025). Antimelody, field recording, gerakan musik eksperimental, dan hantu baru yang menolak hantu lama hauntology. *Multikultura: Jurnal Lintas Budaya*, 4(2), 439-448. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v4i2.1153>
- Supriyadi, S. (2021). Musik religi: Nilai ekstramusikal dalam perspektif komunikasi. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi*, 17(2), 41-50. <https://doi.org/10.24821/sl.v17i2.6155>
- Swarbrick, D., Martin, R., Høffding, S., Nielsen, N., & Vuoskoski, J. K. (2024). Audience musical absorption: Exploring attention and affect in the live concert setting. *Music & Science*, 7. <https://doi.org/10.1177/20592043241263461>
- Vuoskoski, J. K., & Eerola, T. (2017). The pleasure evoked by sad music is mediated by feelings of being moved. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00439>
- Wibowo, A. D., Yusnelli, Y., & Munafri, S. (2022). Teknik garapan dalam komposisi musik "The Sound of Gasiang Tangkurak". *Musica: Journal of Music*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.26887/musica.v2i1.2310>